

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laba yaitu bahan paling menarik minat investor saat meninjau laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam menilai laporan keuangan, investor tidak sebatas fokus terhadap banyaknya laba yang diperoleh perusahaan, melainkan pula pada penambahan pengurangan laba ataupun variasi laba tiap periode. Perusahaan dianggap makin berisiko daripada perusahaan dengan pergerakan laba yang lebih konsisten jika perusahaan tersebut memiliki pergerakan laba yang substansial dari satu periode ke periode berikutnya, bahkan ketika perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi secara keseluruhan. Jika pergerakan laba perusahaan dapat dikelola, berarti perusahaan tersebut stabil dan tidak berisiko. Dengan demikian, hal tersebut bisa mengambil perhatian calon investor guna berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Namun perusahaan tidak akan selalu menghasilkan pergerakan laba yang stabil karena ada faktor lain yang bisa memengaruhi performansi keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba yang stabil. Akibatnya, perusahaan dapat mengalami pergerakan laba yang tinggi maupun penurunan laba yang signifikan. Maka dari itu, mendorong manajemen guna menghasilkan laba perusahaan tetap stabil yakni melalui aktivitas manajemen laba.

Manajemen laba yaitu cara manajemen guna mengubah data laporan keuangan seraya maksud mengecoh pemangku kepentingan yang mau mengetahui kondisi serta kinerja perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Menurut Fadhilah & Kartika (2022) mengatakan bahwa manajemen laba adalah opsi manajemen mengenai kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi laba untuk mendapatkan tujuan laba tertentu yang akan dilaporkan. Berdasarkan pengertian diatas bisa dirangkum bahwa manajemen laba yaitu aktivitas manajemen ketika mempengaruhi laporan keuangan.

Menurut Watts & Zimmerman (1986) dalam Dewi & Suryanawa (2019) mengatakan bahwa terdapat tiga motivasi yang menginspirasi manajemen perusahaan berbuat manajemen laba yaitu yang pertama **motivasi *bonus plan***, yaitu manajemen memakai metode akuntansi yang akan menaikkan laba ketika periode berjalan guna mendapatkan bonus; lalu yang kedua **motivasi *debt covenant***, yaitu manajemen memilih metode akuntansi yang akan menumbuhkan laba pada saat perusahaan memiliki *debt to equity* yang tinggi; dan yang ketiga **motivasi *politic cost***, yaitu manajemen memakai metode akuntansi yang akan mengecilkan laba guna mencegah pengenaan pajak yang besar.

Menurut Sulistyanto (2013:152), metode untuk melakukan manajemen laba bisa diklasifikasikan menjadi empat kelompok yakni yang pertama **accounting method choice**, yaitu pemilihan kebijakan atau metode akuntansi yang secara strategis akan mendukung pencapaian hasil tertentu dalam laporan keuangan; yang kedua **accounting method application**, yaitu cara menerapkan dan

menggunakan standar akuntansi yang telah dipilih untuk mempengaruhi laporan keuangan, yang ketiga *accounting method timing*, yaitu pengaturan waktu pencatatan berdasarkan metode akuntansi yang telah dipilih untuk mempengaruhi laba, yang keempat *timing*, yaitu pengaturan waktu transaksi nyata untuk mempengaruhi laba yang dicatat dalam periode tertentu.

Menurut Maslulah & Asyik (2018) terdapat empat bentuk dari manajemen laba yang dijalankan dengan manajemen, di antaranya *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, serta *income smoothing*. Dalam riset ini, cara dari manajemen laba yang peneliti gunakan yaitu *income smoothing* ataupun perataan laba. Perataan laba yaitu aktivitas yang diterapkan manajemen melalui metode menambah atau mengurangi laba yang disampaikan demi menurunkan ketidakstabilan laba agar laba kelihatan tetap. Perataan laba juga melibatkan praktik menahan sebagian laba selama periode yang menguntungkan dengan membuat cadangan laba yang kelak digunakan untuk mengungkapkan laba selama kurun waktu yang tidak menguntungkan (Sari et al., 2018). Namun, aktivitas perataan laba tersebut mengakibatkan penyampaian laporan tentang laba menjadi tidak akurat, yang menyebabkan para pihak yang bersangkutan dalam perusahaan, terutama investor, membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, investor tidak bisa membuat ekonomi dengan akurat karena laporan yang diberikan membias.

Dalam riset ini perusahaan subsektor perbankan yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia yaitu perseroan yang hendak dikaji berkaitan atas aktivitas

perataan laba. Perseroan subsektor perbankan merupakan tempat yang dipercaya untuk menyimpan dana nasabah. Selain itu, perbankan memiliki peranan penting dalam perekonomian melalui penyaluran kredit. Hal inilah yang membuat perusahaan subsektor perbankan harus selalu menunjukkan kinerja yang stabil dan sehat salah satunya dengan tindakan perataan laba.

Berlandaskan kajian yang dijalankan, dua perusahaan subsektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan keuntungan yang relatif tetap tiap tahunnya sejak tahun 2020 hingga tahun 2023. Maka dari itu, harus diamati jika perseroan itu menerapkan perataan laba.



Gambar 1.1 Perusahaan Subsektor Perbankan yang Memiliki Laba Bersih Kenaikan/Penurunan Stabil

Sumber : Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Gambar 1.1, di tahun 2020, laba Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (BJTM) sebesar Rp1,48 triliun. Lalu, pada tahun 2021 sebesar Rp1,52 triliun. Terjadi peningkatan laba sebesar 2,29% dari tahun 2020-2021. Lalu, pada tahun 2022 laba Bank BJTM sebesar Rp1,54 triliun Terjadi

peningkatan laba sebesar 1,30% dari tahun 2021-2022. Dan, pada tahun 2023 laba bank BJTM sebesar Rp1,47 triliun. Terjadi penurunan laba sebesar 4,71% dari tahun 2022-2023. Selanjutnya, pada tahun 2020, laba Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS) sebesar Rp2,18 triliun. Lalu, pada tahun 2021 sebesar Rp3,02 triliun. Terjadi peningkatan laba sebesar 38,42% dari tahun 2020-2021. Lalu, pada tahun 2022 laba Bank BRIS sebesar Rp4,26 triliun. Terjadi peningkatan laba sebesar 40,68% dari tahun 2021-2022. Dan, pada tahun 2023 laba Bank BRIS sebesar Rp5,70 triliun. Terjadi peningkatan laba sebesar 33,88% dari tahun 2022-2023. Dari penjabaran tersebut, bisa disimpulkan bahwa laba dari Bank BJTM dan Bank BRIS tidak berfluktuasi secara ekstrim di setiap tahunnya.

Ada banyak variabel yang bisa menyebabkan perataan laba pada suatu perusahaan di antaranya ukuran perusahaan, *financial leverage*, kebijakan dividen, *bonus plan*, *good corporate governance*, nilai perusahaan, *income tax*, *cash holding*, profitabilitas, serta reputasi auditor. Peneliti menggunakan faktor *cash holding*, profitabilitas, serta reputasi auditor di dalam riset ini dikarenakan peneliti menemukan bahwa hasil dari riset-riset sebelumnya perihal *cash holding*, profitabilitas, serta reputasi auditor masih terdapat *gap* penelitian berupa kontradiksi. Selain itu, peneliti juga menggunakan reputasi auditor sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah reputasi auditor mampu memperlemah pengaruh *cash holding* dan profitabilitas atas perataan laba.

Cash holding yaitu aktiva yang dimiliki perusahaan yang dipakai oleh manajemen guna membiayai aktivitas manajemen operasional, kegiatan investasi perusahaan, serta kegiatan perusahaan yang lain (Rosiana et al., 2024). Besarnya *cash holding* dalam sebuah perusahaan membuat pihak pemegang saham mengharapkan pengembalian dividen yang banyak pula pada modal yang sudah mereka berikan pada perseroan. Makin tinggi *cash holding*, lantas makin tinggi pula pihak manajemen menginginkan pengembalian dividen. Kondisi inilah yang membuat pihak manajemen termotivasi memulai perataan laba guna mengurangi besarnya dividen yang hendak dikirimkan pada pemegang saham.

Riset yang dijalankan dengan Oktavinawati & Herawaty (2022) menyampaikan jika *cash holding* berpengaruh signifikan ke arah positif atas perataan laba. Sebaliknya, riset yang dijalankan dengan Inayah & Izzaty (2021) menyampaikan jika *cash holding* berpengaruh signifikan ke arah negatif atas perataan laba. Tetapi, riset yang dijalankan dengan Meilisa & Andini (2018) menyampaikan jika *cash holding* tidak berpengaruh atas perataan laba.

Selanjutnya, profitabilitas yaitu rasio yang dipakai guna mendapati tingkat laba yang bisa diraih suatu perusahaan dari usaha yang dilakukannya. Seorang investor terdorong untuk menginvestasikan sahamnya kepada sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut mempunyai profitabilitas yang besar. Di samping itu, manajemen yang dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi kelak diberikan insentif oleh perusahaan sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras manajemen. Kondisi inilah yang memotivasi pihak manajemen guna melakukan perataan laba

(Sari & Khafid, 2020). Dalam riset ini, rasio profitabilitas yang peneliti gunakan yaitu *net profit margin*. *Net profit margin* yaitu sebuah rasio profitabilitas yang dipergunakan buat menilai laba bersih sesudah dipotong pajak yang dicapai pada penjualan bersih yang dilakukan perseroan (Feronika et al., 2021).

Riset yang dijalankan dengan Meilisa & Andini (2018) menyampaikan jika profitabilitas berpengaruh signifikan ke arah positif atas perataan laba. Sebaliknya, riset yang dijalankan dengan Prastiwi & Prabowo (2022) menyampaikan jika profitabilitas berpengaruh signifikan ke arah negatif atas perataan laba. Tetapi, riset yang dijalankan dengan Sarra & Mikrad (2021) menyampaikan jika profitabilitas tidak berpengaruh atas perataan laba.

Kemudian, reputasi auditor merupakan penilaian tentang citra bagus, pencapaian, dan kepercayaan publik yang dipegang oleh seorang auditor ketika melaksanakan peninjauan terhadap laporan keuangan perusahaan. Kualitas hasil audit pada laporan keuangan perusahaan dapat dipengaruhi dengan reputasi auditor, karena seorang investor akan lebih mempercayai laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan melalui auditor yang bereputasi. Menurut Yunengsih et al. (2018), auditor yang bereputasi merupakan auditor dari KAP *Big Four*. Dikomparasikan bersama auditor dari KAP *Non Big Four*, auditor yang berasal dari KAP *Big Four* diasumsikan mempunyai tingkat keahlian yang tinggi serta reputasi yang bagus. Perusahaan yang mempekerjakan jasa auditor yang bereputasi cenderung membuat manajemen tidak terindikasi praktik perataan laba. Sebab, auditor yang kompeten, ketat, dan tekun saat meninjau catatan

keuangan perusahaan dianggap sebagai auditor yang bereputasi. Sehingga, mampu memperkecil terjadinya penyimpangan yang dilakukan manajemen ketika penyusunan laporan keuangan.

Riset yang dijalankan dengan Purwaningsih & Wanan (2022) menyampaikan jika reputasi auditor berpengaruh signifikan ke arah positif atas perataan laba. Sebaliknya, riset yang dijalankan dengan Kusumaningtyas & Nasser (2020) menyampaikan jika reputasi auditor berpengaruh signifikan ke arah negatif atas perataan laba. Tetapi, riset yang dijalankan dengan Karina (2020) menyampaikan jika reputasi auditor tidak berpengaruh atas perataan laba.

Reputasi auditor dinilai dapat mempengaruhi *cash holding* dan profitabilitas pada perataan laba karena diyakini dapat mencegah terjadinya perataan laba yang dilakukan manajemen. *Cash holding* berperan guna memenuhi kegiatan operasional perusahaan dan kegiatan perusahaan lainnya. Kas yang besar membuat pihak pemegang saham menginginkan pengembalian dividen. Maka dari itu, manajemen terdorong melakukan perataan laba. Kemudian, profitabilitas mencerminkan kapabilitas perusahaan ketika menghasilkan laba yang bersumber pada aktivitas bisnis. Laba yang besar membuat pihak investor terdorong untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan. Dengan demikian, manajemen terdorong melakukan perataan laba. Sebagai variabel moderasi, reputasi auditor dinilai akan memperlemah pengaruh *cash holding* dan profitabilitas pada perataan laba dikarenakan auditor yang bereputasi baik cenderung akan bertambah kompeten serta profesional ketika memeriksa laporan keuangan.

Selain itu, auditor yang bereputasi tinggi juga cenderung bertambah ketat dan mendetail ketika meninjau laporan keuangan sehingga bisa memperkecil terjadinya perataan laba yang dijalankan manajemen.

Riset yang dijalankan dengan Dewi & Dewi (2023) menyampaikan jika reputasi auditor tidak mampu memperlemah pengaruh *cash holding* atas perataan laba. Menurut peneliti, reputasi auditor dapat memperlemah pengaruh profitabilitas atas perataan laba. Faktor ini disebabkan auditor yang bereputasi baik cenderung mempertahankan kredibilitas dan integritas yang mereka miliki dan tidak terpengaruh dengan perusahaan yang menggunakan jasa auditnya. Hal ini juga sejalan dengan penerapan independensi auditor terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Sehingga, auditor akan membantu dalam menemukan kesalahan atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan yang dilaporkan melalui manajemen. Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat untuk mengerjakan riset yang bertajuk **“Pengaruh *Cash Holding* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Reputasi Auditor sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Perbankan”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan diatas, pertanyaan penelitian yang hendak diteliti dan dibahas yaitu:

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba?

3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah reputasi auditor mampu memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba?
5. Apakah reputasi auditor mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang sudah diterangkan diatas, tujuan penelitian yaitu:

1. Guna menguji apakah terdapat pengaruh antara *cash holding* terhadap perataan laba.
2. Guna menguji apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap perataan laba.
3. Guna menguji apakah terdapat pengaruh antara reputasi auditor terhadap perataan laba.
4. Guna menguji pengaruh reputasi auditor apakah memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba.
5. Guna menguji pengaruh reputasi auditor apakah memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

Intelligentia - Dignitas

1.4 Manfaat Penelitian

Semua riset yang diteliti pastinya berkeinginan menyampaikan manfaat kepada berbagai kelompok, baik dalam bentuk teoritis atau praktis. Berikut adalah beberapa manfaat teoritis dan praktis pada riset ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini dimaksudkan bisa mendukung teori agensi yang mengungkapkan jika muncul perbedaan kepentingan antar pihak manajemen dengan pemegang saham. Pihak pemegang saham berharap keuntungan berupa pengembalian laba yang bertambah banyak terhadap saham yang telah mereka tanam. Sebaliknya, pihak manajemen menginginkan keuntungan berupa bonus yang dikirimkan dari perusahaan atas kinerja perusahaan yang telah dicapai. Karena konflik kepentingan tersebut menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk mengedepankan kepentingan pribadi dengan cara melakukan tindakan perataan laba.

2. Manfaat Praktis

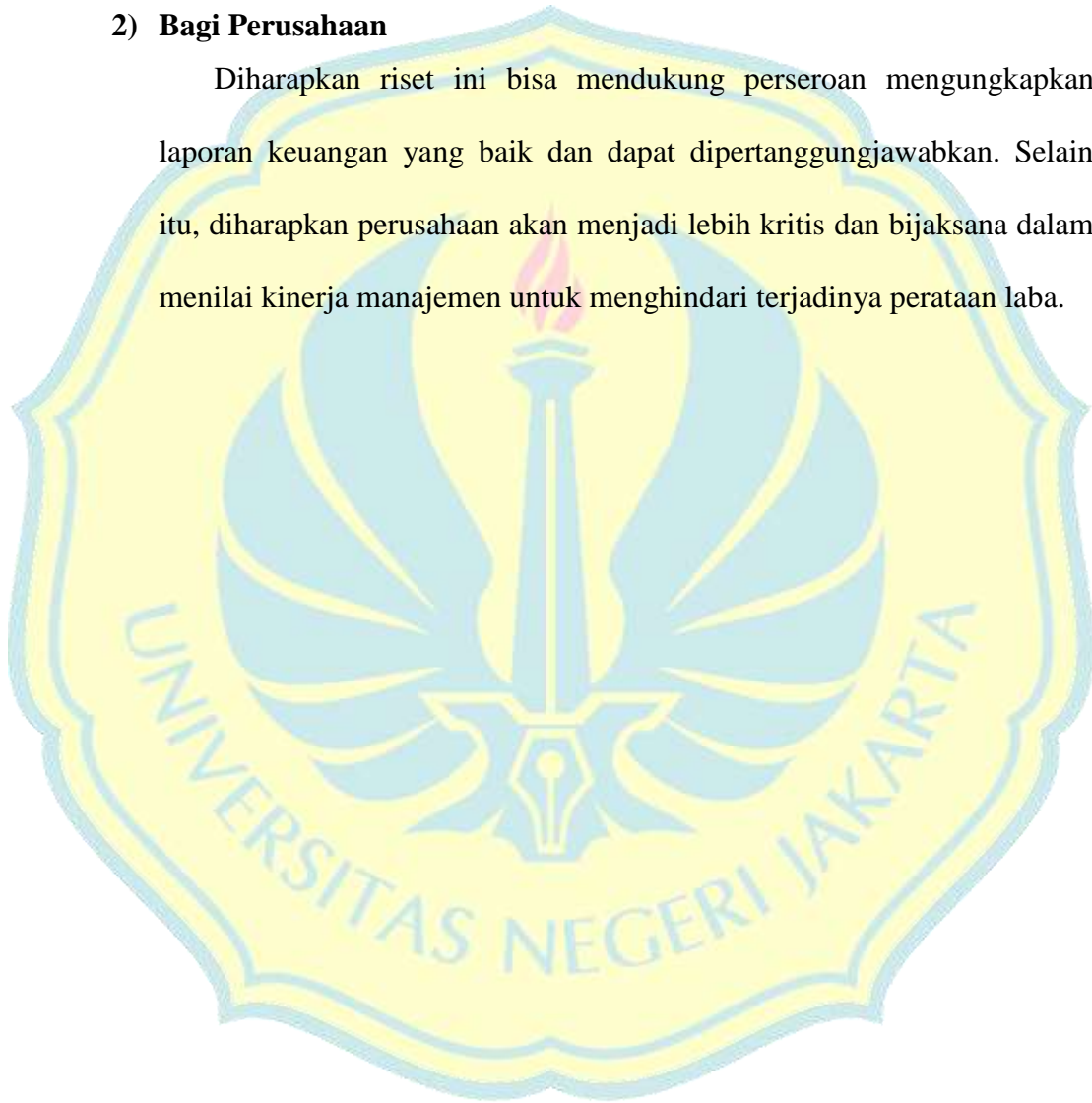
1) Bagi Investor

Diharapkan riset ini bisa membantu investor dan calon investor guna bertambah cermat serta penuh pertimbangan ketika mengambil keputusan guna berinvestasi pada sebuah perusahaan. Selain itu, investor serta calon investor perlu mempelajari cara membaca laporan keuangan perusahaan dengan benar dan mempertimbangkan aspek lainnya bukan hanya menilai dari kualitas laba yang diperoleh saja. Sehingga, investor dan calon

investor dapat mengetahui jika manajemen melakukan tindakan perataan laba.

2) Bagi Perusahaan

Diharapkan riset ini bisa mendukung perseroan mengungkapkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, diharapkan perusahaan akan menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam menilai kinerja manajemen untuk menghindari terjadinya perataan laba.



Intelligentia - Dignitas